

PENELITIAN DOSEN SALAH SATU TRIK DALAM MENYIKAPI PELUANG DAN TANTANGAN AFTA 2015

Yuri Rahayu

AMIK BSI Sukabumi

Jl. Cemerlang No.8 Sukakarya Kota Sukabumi

yuri.yru@bsi.ac.id

Abstrak - Kehadiran Asean Free Trade Area (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tentu berdampak pada munculnya peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia, Dosen sebagai insan profesional pasti sangat terlibat langsung dalam membentuk karakter, kompetensi dan mental mahasiswanya. Idealnya ke tiga poin Tridarma tersebut harus bisa di jalankan secara berdampingan, sehingga akan melahirkan dosen profesional yang memiliki nilai kultur yang selalu menyuguhkan karya terbaik secara terus menerus tanpa batas menurut profesinya. Pada kenyataannya masih banyak dosen yang hanya disibukan dengan melaksanakan poin Tridarma perguruan tinggi poin 1, yaitu pendidikan dan pengajaran. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan normatif melalui penelusuran dokumen, yaitu studi referensi/pustaka yang menggabungkan sumber referensi yang dipercaya, baik dari buku, jurnal dan artikel, maupun internet yang diolah dengan landasan pengetahuan dan pengalaman peneliti. Untuk jadi pendidik yang baik, maka harus menjadi peneliti yang baik, karena kemajuan ekonomi di suatu negara akan tergantung pada jumlah penelitian yang dihasilkan dan jumlah peneliti yang dihasilkan per tahun. Penelitian-penelitian perguruan tinggi ditargetkan tidak terhenti untuk publikasi di jurnal ilmiah atau pengurusan hak kekayaan intelektual, tetapi mampu menjawab peluang dan tantangan dalam menghadapi AFTA di tahun ini, yang nantinya dapat berperan nyata dalam upaya mengatasi persoalan bangsa dan kemajuan negara.

Kata kunci : Penelitian, Dosen, Trik menyikapi AFTA 2015

I. PENDAHULUAN

Kehadiran Asean Free Trade Area (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berdampak pada munculnya peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia dan sebagai warga negara Indonesia dihadapkan pada kondisi mau tidak mau harus bisa menyikapi-nya. Salah satu peluang dan ancaman yang pasti ada dan harus dihadapi adalah bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Dosen sebagai insan profesional pasti sangat terlibat langsung dalam membentuk karakter, kompetensi dan mental mahasiswanya, serta tidak menutup kemungkinan dengan adanya AFTA posisi dosen lokal akan tergeser oleh keberadaan dosen dari negara Association of South East Asia Nations (ASEAN) lainnya. Untuk menyikapi hal tersebut para dosen, terutama dosen tidak tetap yang rentan akan keberadaannya, karena sifatnya tidak terikat (salah satu faktor masih berstatus dosen tidak tetap/luar biasa akibat belum memiliki Jabatan Fungsional Dosen atau NIDN) harus memiliki trik dan tips untuk bertahan hidup. Trik dan tips tersebut bisa disiasati dengan memenuhi syarat Tridarma Perguruan Tinggi seutuhnya. Pada kenyataannya, masih banyak dosen yang hanya disibukan dengan melaksanakan point Tridarma perguruan tinggi poin 1, yaitu pendidikan dan pengajaran, bahkan mengajar di beberapa tempat sekaligus dengan target kompensasi (*reward*) yang besar tanpa meluangkan waktunya untuk melaksanakan poin tridarma yang lain. Sekalipun melakukan penelitian

karena didorong untuk menyelesaikan Tesisnya dan setelah itu kebanyakan dari-nya “Wassalam”. Idealnya ke tiga poin Tridarma tersebut harus bisa di jalankan secara berdampingan, sehingga akan melahirkan dosen profesional yang memiliki nilai kultur, yang selalu menyuguhkan karya terbaik (*best practices*) secara terus menerus tanpa batas (*infinite searching for excellence*) menurut profesinya. Profesionalisme bukan hanya terkait dengan penguasaannya terhadap disiplin ilmu dan keahlian tertentu, tetapi juga dituntut amalan terbaiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian/pelayanan pada masyarakat. Dengan demikian seorang dosen profesional mempunyai peran ganda, yaitu senantiasa memelihara dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan dan keahliannya, sekaligus berusaha memahami dan meningkatkan kepuasan pelanggannya, yaitu mahasiswa.

Menjadi suatu hal menarik untuk diangkat menjadi bahan kajian kali ini, karena pada kenyataannya masih banyak dosen yang berperilaku belum memenuhi Tridarma Perguruan tinggi seutuhnya. Tujuan penelitian ini ingin memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai seberapa besar kesiapan dosen dalam menghadapi peluang dan tantangan dalam menghadapi AFTA dan persaingan globalisasi dengan memenuhi Poin kedua Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan penelitian.

II. LANDASAN TEORI

AFTA merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN membentuk suatu kawasan bebas perdagangan untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia dan menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya [1] ASEAN *Community* 2015 adalah konsep bagaimana masyarakat di kawasan Asia Tenggara, terutama anggota ASEAN menyatu dalam sebuah Negara dan Integritas antara negara-negara sesama ASEAN. Sinergi dan integritas inilah yang diharapkan akan membuka peluang bagi masing-masing negara untuk bekerjasama. Keberadaan komunitas ini muncul untuk menjawab tantangan globalisasi yang mulai masuk ke kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara [2]

Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan (Ipteks), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat [3] Pengertian profesional adalah nilai kultur untuk senantiasa menyuguhkan karya terbaik (*best practices*) secara terus-menerus tanpa batas (*infinite searching for excellence*) menurut profesinya. Profesionalisme bukan hanya terkait dengan penguasaan terhadap disiplin ilmu dan keahlian tertentu, tetapi juga dituntut amalan terbaiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian/ pelayanan pada masyarakat. Dengan demikian, seorang dosen profesional mempunyai peran ganda, yaitu senantiasa memelihara dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan dan keahliannya, sekaligus berusaha memahami dan meningkatkan kepuasan pelanggannya yaitu mahasiswa [4]

Kriteria Profesionalisme Dosen juga dikemukakan oleh [5]

1. Etika = jujur, rahasia jabatan dan sesuai harkat jabatan
2. Altruistik = mementingkan orang lain, *unselfish, respect for others*
3. Tanggungjawab = janji ditepati, *on time*, akuntabel dan berpikir sebelum bertindak
4. Knowledge = berpikir kritis, kontribusi pada *knowledge* dan *scholarship*
5. Komitmen = refleksi dari apa yang sudah dipelajari, *do the best, beyond the call of duty*
6. Intelektual = perkembangan ilmu (*long life learning*), interaksi dengan kolega untuk meningkatkan wawasan/perspektif.

Standar kinerja mutu individu dosen seperti yang telah ditetapkan oleh Universitas Indonesia tahun 2007 [4] menjadi acuan teori dalam upaya mengiring dosen dalam tugas profesionalismenya, sehingga Dosen bisa bertahan hidup dan bersaing sehat dengan

Dosen dari negara ASEAN lainnya. Standar Kinerja tersebut:

2.1. Profesionalisme yang tinggi

1. Kepakaran.
2. Pengembangan kepakaran dan penguasaan ilmu
3. Menerapkan teknologi instruksional.
4. Menerapkan etika pada waktu mengajar, meneliti dan kegiatan profesi.

2.2. Amalan terbaik dalam pengajaran

1. Membangkitkan minat dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berargumentasi secara ilmiah.
2. Mempunyai tujuan yang jelas.
3. Menyukai tantangan intelektual.
4. Peduli dan menghargai mahasiswa dan pembelajarannya.
5. Melakukan penilaian yang tepat (*appropriate assessment*) dan pemberian umpan balik.
6. Mandiri, mampu mengontrol diri dan memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa.
7. Belajar dari peserta didik.

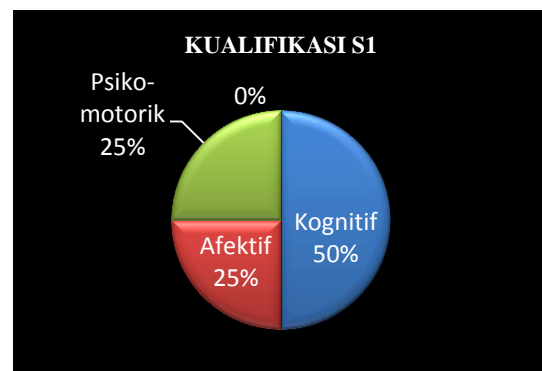
2.3. Amalan terbaik dalam penelitian

1. Memacu keunggulan penelitian.
2. Keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian.
3. Penerapan etika penelitian.
4. Menciptakan peluang/jaringan kolaborasi.
5. Memacu terbentuknya kelompok penelitian.

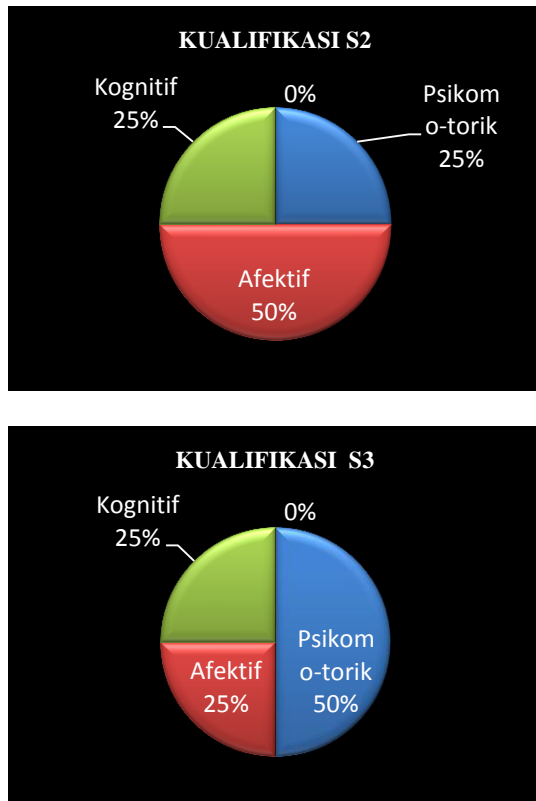
2.4. Amalan terbaik pengabdian dan pelayanan pada masyarakat

1. Kepuasan pelanggan.
2. Bermanfaat untuk kepentingan masyarakat dan industri.
3. Profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepakaran.

Komposisi kualifikasi dosen jika dilihat dari jenjang pendidikan. Dengan bermodalkan kemampuan Kognitif, afektif dan Psikomotorik, seharusnya Dosen bisa menghasilkan penelitian minimal satu tahun sebanyak satu penelitian yang bisa dipublikasikan.



Gambar 1. Kualifikasi S1



(Sumber: [6])

Gambar 2. Kualifikasi Kompetensi Lulusan Dosen berdasarkan jenjang pendidikan

Berikut penjelasan komposisi kualifikasi perbandingan para lulusan Dosen, jika dilihat dari jenjang pendidikan.

2.5. Kognitif [7]

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktivitas kegiatan mental (otak). Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek kognitif adalah mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat paling tinggi, yaitu evaluasi.

2.6. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak dan perilaku seseorang, seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa

sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasi-kan)
5. *Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

2.7. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku)

Poin Instrumen dosen merupakan bentuk aktualisasi dan pernyataan dari seorang dosen tentang prestasi dan kontribusi yang sudah dilakukan dosen. Berikut Poin instrumen yang harus dimiliki Dosen sebagai ungkapan Deskripsi Diri [8]

1. Pengembangan kualitas pembelajaran
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran: Usaha Kreatif – dampak perubahannya.
 - b. Kedisiplinan, keteladanan dan keterbukaan terhadap kritik.
2. Pengembangan keilmuan
 - a. Produk karya ilmiah: Makna dan kegunaan, serta Usaha inovatif.
 - b. Konsistensi : Target kerja dalam pengembangan keilmuan/keahlian.
3. Peningkatan pengabdian pada masyarakat
 - a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dampak perubahan dan dukungan masyarakat
 - b. Kemampuan berkomunikasi dan kerjasama dalam pengabdian kepada masyarakat
4. Peningkatan kualitas manajemen
 - a. Implementasi kegiatan dari usulan: Kontribusi, dukungan institusi.
 - b. Kendali diri, tanggung jawab dan keteguhan terhadap prinsip.
5. Peningkatan kualitas kegiatan mahasiswa.
 - a. Peran pada kegiatan mahasiswa, Implementasi kegiatan dan dukungan institusi.
 - b. Interaksi dengan mahasiswa dan manfaat kegiatan.

III. PEMBAHASAN

ASEAN Community memiliki *visi one vision, one identity and one community*, dengan tujuan mempererat integrasi ASEAN dalam menghadapi

perkembangan konstelasi internasional, baik dalam bidang ideologi, poli-tik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan ke-amanan. Salah satu Isu Strategik dalam ASEAN adalah Internasionalisasi Pendidikan Tinggi, dimana *Planning* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Perguruan Tinggi adalah meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pelaksanaan 5K (Efisiensi dan Efektivitas = Mengurangi *Input* dan Meningkatkan Hasil [9] Keber-adaan AFTA dan MEA di tahun 2015, tentu berdampak pada munculnya peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia dan sebagai warga negara Indonesia dihadap-kan pada kondisi mau tidak mau harus bisa menyii-kapinya. Salah satu peluang dan ancaman yang pasti ada dan harus dihadapi adalah bidang SDM. Dosen sebagai insan profesional pasti sangat terlibat langsung dalam membentuk karakter, kompetensi dan mental mahasiswa-nya, serta tidak menutup kemungkinan dengan adanya AFTA posisi dosen lokal akan tergeser oleh keberadaan dosen dari negara ASEAN lainnya. Untuk menyikapi hal tersebut, para dosen dan terutama dosen tidak tetap yang rentan akan keberadaannya, karena sifatnya tidak terikat harus memiliki trik dan tips untuk bisa bertahan hidup. Salah satunya memenuhi syarat Tridarma Perguruan Tinggi Seutuhnya. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi kualitas dosen dan mahasiswa lulusan Perguruan Tinggi Negeri ternama, apalagi yang termasuk ke dalam *Word Class University* dan tiga universitas terbaik di Indonesia (UGM, ITB dan UI) kedudukannya masih diperhitungkan. Tapi bagi yang terlanjur berkarir di PTS tidak perlu berkecil hati, justru dengan keberadaannya AFTA ini kita harus bersikap untuk membuka mata selebar-lebarnya, melangkah lebih jauh lagi karena di-hadapkan pada kompetisi yang terbuka dengan para dosen dari negara ASEAN lainnya. Poin ke dua dari Tridarma Perguruan Tinggi mengharuskan dosen untuk mampu melakukan Penelitian karena dengan melakukan penelitian dosen seakan dipaksa untuk membukaawasannya dan berkembang. Seperti yang diungkapkan **Porter dari Harvard Business School** [5] menyebutkan bahwa kemajuan ekonomi di suatu negara akan tergantung pada:

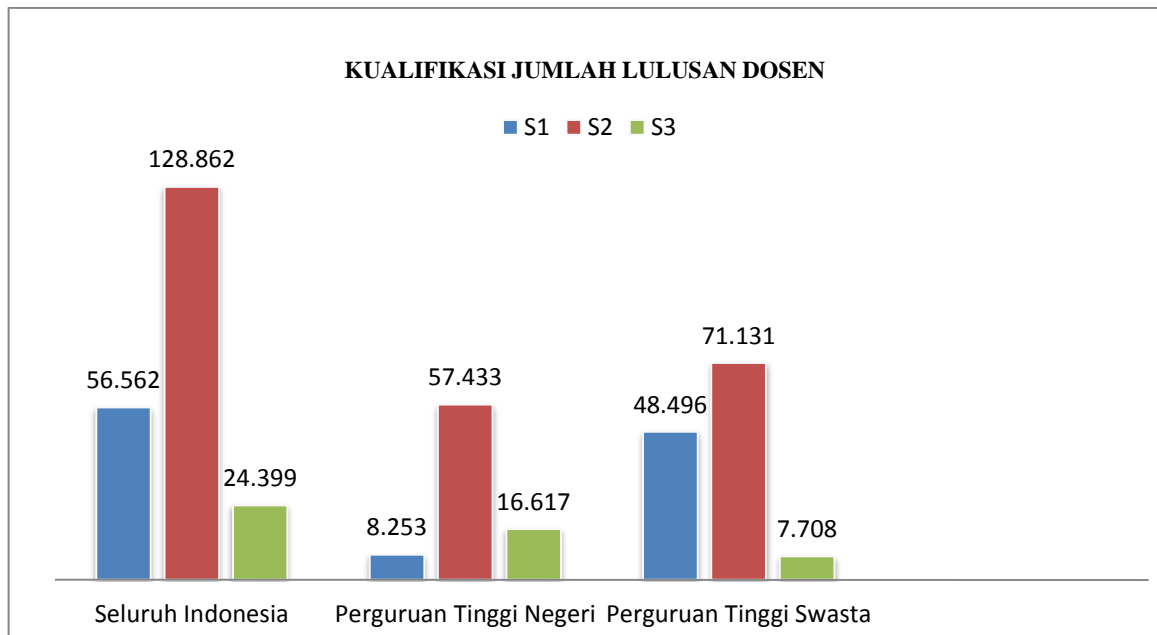
1. Jumlah Penelitian yang dihasilkan
2. Jumlah Peneliti yang dihasilkan per tahun

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umum AFTISI [10], Perguruan tinggi harus mem-fasilitasi dan menstimulus para dosen untuk mengem-bangkan diri. Pengembangan dosen memang bukan hanya sekadar pendidikan formal, tetapi juga berbagai pelatihan yang bisa meningkatkan kompetensi dan spesialisasi di bidangnya. Pada era liberalisasi pendidikan saat ini, pengembangan dosen harus terus menerus dilakukan per-guruan tinggi, dengan membuat iklim ilmiah pada jurnal ilmiah, baik lokal maupun internasional untuk studi lanjut harus dibangun dan harus dianggap sebagai kebutuhan, baik bagi dosen maupun lembaga. Dosen harus menguasai bidangnya secara mendalam, dengan mengikuti berbagai pelatihan, kursus, seminar dan melakukan penelitian untuk meningkatkan daya saing. Selain itu menulis buku teks atau buku referensi dan mendialogkan pemikirannya dengan mempublikasikan karya [11]

Pada kenyataannya, masih banyak dosen yang hanya disibukan dengan melaksanakan poin tridarma perguruan tinggi poin 1, yaitu pengajar bahkan mengajar di beberapa tempat sekaligus dengan target kompensasi/ *reward* yang besar tanpa meluangkan waktunya untuk melaksanakan point tridarma lainnya. Pada dasarnya para dosen melakukan penelitian karena didorong untuk menyelesaikan Tesisnya dan setelah itu kebanyakan dari-nya “Wassalam”.

Idealnya ketiga poin Tridarma bisa dijalankan secara sinergi dan berdampingan, sehingga akan melahir-kan dosen yang memiliki kompetensi lebih mendalam di bidangnya dan mampu menghasilkan karya ilmiah yang diiringi dengan penelitian, serta mengabdikan pada masya-rakat.

Kualifikasi lulusan dosen merupakan background jenjang pendidikan dosen yang menggambarkan kualitas dosen dari segi pendidikan formal. Pada Gambar 2 ditunjukkan grafik grafik lulusan dosen yang diperoleh dari Dikti.



(Sumber : [12])

Gambar 3. Kualifikasi Jumlah Lulusan Dosen

Berdasarkan data di atas, jelas terlihat bahwa lulusan Dosen terbanyak berkualifikasi lulusan S2, sedangkan kualifikasi Doktor dan Profesor masih sedikit, maka wajar saja kalau hasil penelitian dan karya ilmiah inovatif masih terbatas. Banyak faktor yang menjadi hambatan seorang dosen dalam melakukan penelitian, salah satunya sulit dan terbatasnya kemampuan mencari kajian/topik yang akan diangkat menjadi bahan penelitian. Memang sebaiknya dosen bisa menghasilkan penelitian yang inovatif, sehingga penelitian tersebut bisa bermanfaat buat banyak orang dan mampu berkontribusi untuk kemajuan bangsa, bukan hanya sekedar penelitian yang ujung-ujungnya jadi penunggu rak perpustakaan kampus. Bagi yang masih berkualifikasi S2 tidak usah berkecil hati atau putus asa, karena dengan hal tersebut, kalau ada kemauan pasti ada jalan, maka mulai dari hal sederhana yang nampak dilingkungan dan dihadapan mata untuk bisa dikaji dan dijadikan bahan penelitian, sehingga punya pengalaman dan kemampuan melangkah ke penelitian yang lebih bernilai, sehingga bisa berkompetisi untuk memperoleh dana hibah penelitian. Dengan melakukan penelitian, maka otomatis akan memberi pemahaman lebih dalam tentang kajian yang dilakukan, karena pada saat melakukan penelitian akan dipaksa mencari sumber referensi yang mendukung karya ilmiah tersebut, baik data primer maupun sekunder yang otomatis akan menambah pengetahuan di bidang kajian tersebut, yang pada akhirnya akan mengantarkan karya tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang bisa diperhitungkan dalam kumpulan jurnal terintegrasi.

Dukungan untuk menjadikan dosen sebagai insan yang memiliki jiwa penelitian sudah dilakukan

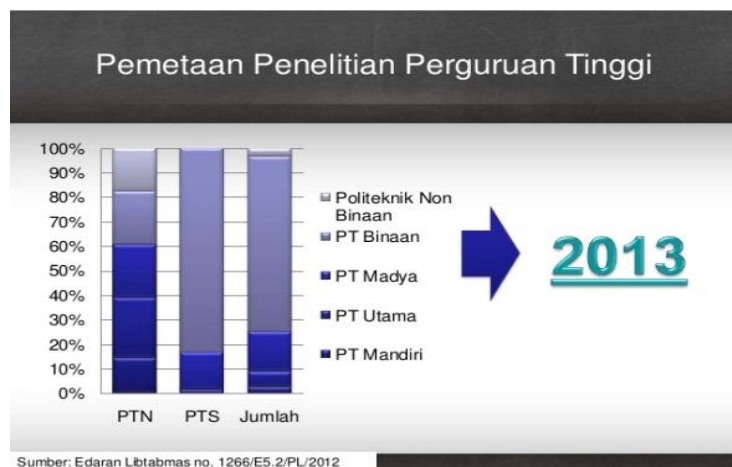
oleh Presiden Joko Widodo, dengan diumumkannya susunan menteri kabinet kerja pada Oktober lalu, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergabung dengan Kementerian Riset dan Teknologi, yaitu Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek dan Dikti). Penggabungan ini memberikan harapan sekaligus tantangan bagi pendidikan tinggi Indonesia [11]. Semangat penggabungan ini dilandasi untuk membuat perguruan tinggi tidak lagi menjadi “menara gading” tetapi menjadi gudang para intelektual yang dapat berperan nyata dalam persoalan bangsa untuk kemajuan bangsa. Penelitian-penelitian perguruan tinggi ditargetkan tidak berhenti untuk publikasi di jurnal ilmiah atau pengurusan hak kekayaan intelektual (HKI) saja, ditambah dengan diberlakukannya AFTA di tahun ini, maka saatnya pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan eksistensinya sebagai institusi yang mampu menghasilkan manusia Indonesia intelektual dan berilmu yang berperan dalam pembangunan bangsa dan negara untuk menghadapi tantangan global. [13]

AFTA maupun MEA bukanlah ancaman, tetapi harus dianggap sebagai peluang besar. Disinilah peran Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan melalui perbaikan kurikulumnya terutama dosen sebagai SDM yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswanya. [14]. Dengan jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia berpeluang menjadi penyedia tenaga kerja, namun tentunya dengan persiapan melalui peningkatan kualitas dan keterampilan SDM (*Hard skill dan soft skill*) [15]. Lagi-lagi peran dosen sangat diperlukan eksistensinya dalam peningkatan kualitas SDM baik untuk

mahasiswanya maupun pribadi dosen itu sendiri. Penelitian merupakan upaya dan sarana yang bisa mendorong kearah pencapaian kualitas SDM, karena dengan penelitian kita akan bisa mengali hal-hal yang asalnya tidak kita ketahui maupun pahami menjadi tau dan paham. Dosen sebagai tenaga pendidik Profesional harus memiliki motivasi tinggi melakukan penelitian, baik secara individu, kelompok atau bersama mahasiswanya dan didukung Institusinya.

Pada hakekatnya, dana hibah penelitian sudah dibudgetkan oleh pemerintah, mungkin problemnya masih banyak dosen yang tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghasilkan proposal penelitian yang layak disetujui untuk dibiayai oleh pemerintah. Ini merupakan tantangan untuk Institusi Perguruan Tinggi yang harus memacu para

dosennya untuk mampu membuat dan menyusun proposal penelitian berkualitas yang bisa memperoleh dana hibah penelitian. Solusi dari masalah tersebut Institusi harus mampu mendatangkan atau orang-orang kompeten yang sudah mendapat dana hibah penelitian untuk memberikan pelatihan, sehingga bisa memberikan input dan acuan bagi dosen pemula yang akan melakukan penelitian. Seperti yang pernah diungkapkan Sekretaris Ditjen Dikti Kemenristek dan Dikti, peningkatan alokasi dana penelitian di perguruan tinggi pada tahun 2015 mencapai Rp1,7 triliun memungkinkan penelitian inovatif dikembangkan oleh dosen dan peneliti di perguruan tinggi. Dana penelitian yang diberikan untuk setiap penelitian inovatif di Perguruan Tinggi dapat mencapai Rp20 miliar [11].



Sumber : [16]

Gambar 3 ditunjukkan Pemetaan pengelolaan Dana Penelitian

Dari data diatas jelas terlihat bahwa dana penelitian di tahun 2012 masih di dominasi para peneliti dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sekitar 60% sedangkan untuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS) masih jauh tertinggal dari PTN. Ini membuktikan bahwa motivasi dan kompetensi PTS untuk menjadi peneliti yang menghasilkan penelitian yang baik dan inovatif serta layak untuk dibiayai oleh pemerintah masih kurang memenuhi syarat kualifikasi dibanding para pengusul proposal dari PTN.

Untuk itu kita perlu memahami posisi sebagai dosen dan perlu terus, terus dan terus belajar, serta mengali potensi diri agar mampu menyeleksi dan menempatkan posisi pada tempatny, sehingga predikat dosen dengan fungsi Tridarma perguruan tinggi bisa sejalan bila melakukan penelitian bermanfaat dan punya nilai inovatif tinggi. Oleh karena itu, dengan kualifikasi dosen S2 seharusnya bisa dihasilkan penelitian inovatif, karena lulusan S2 sudah dibekali kemampuan Psikomotorik 25%, Afektif 50% dan Kog-nitif 25 %. Hal yang perlu diingat adalah bahwa Dosen merupakan insan Profesional yang harus memiliki nilai kultur yang senantiasa menyuguhkan

karya terbaik (*best practices*) secara terus menerus tanpa batas (*infinite searching for excellence*) menurut profesinya. Profesionalisme bukan hanya terkait dengan penguasaannya terhadap disiplin ilmu dan keahlian tertentu, tetapi juga dituntut amalan terbaiknya dalam penyelenggaraan pen-didikan, penelitian dan pengabdian/pelayanan pada masyarakat. Dengan demikian seorang dosen profesional mempunyai peran ganda, yaitu senantiasa memelihara dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan dan keahliannya, sekaligus berusaha memahami dan meningkatkan kepuasan pelanggannya, yaitu maha-siswa. Untuk itu, sambutlah AFTA 2015 dengan karya-karya penelitian yang inovatif, agar bisa bertahan hidup sebagai dosen, karena itu sudah pilihan dan teruslah ber-karya demi Indonesia tercinta.

IV. KESIMPULAN

Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan Ipteks melalui

pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang harus memiliki nilai kultur yang senantiasa menyuguhkan karya terbaik secara terus menerus tanpa batas menurut profesinya. Untuk jadi pendidik yang baik, maka harus menjadi peneliti yang baik, karena kemajuan ekonomi di suatu negara akan tergantung pada jumlah penelitian yang dihasilkan dan jumlah peneliti yang dihasilkan per tahun. Dukungan untuk menjadikan dosen sebagai insan yang memiliki jiwa penelitian sudah dilakukan oleh Presiden melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bergabung dengan Kementerian Riset dan Teknologi. Penggabungan ini memberikan harapan, sekaligus tantangan bagi pendidikan tinggi Indonesia. Semangat penggabungan ini dilandasi untuk membuat perguruan tinggi tidak lagi menjadi “menara gading” tetapi menjadi gudang para intelektual. Dana hibah penelitian sudah dibudgetkan oleh pemerintah walaupun masih didominasi oleh para pengusul dari PTN (hampir 60%) maka Institusi Perguruan Tinggi khususnya PTS harus memacu para dosennya untuk mendapatkan dana hibah tersebut dengan mengusulkan dan menghasilkan penelitian berkualitas dan inovatif. Penelitian-penelitian perguruan tinggi ditargetkan tidak berhenti untuk publikasi di jurnal ilmiah atau pengurusan HKI, tetapi mampu menjawab peluang dan tantangan menghadapi AFTA di tahun ini yang dapat berperan nyata untuk mengatasi persoalan bangsa dan kemajuan negara.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Patra.ITB.ac.id. [Online]. [10 Des 2014](#)
- [2] Dwi Julia Purwanti and Sumiandari, "Peluang dan Tantangan UKM dalam menyikapi AFTA 2015," in *Proceeding SNIT-4 LPPM BSI ISSN : 978-602-99213-7-3*, Jakarta, 2014, pp. B-92.
- [3] Undang-Undang RI No.14 Guru dan Dosen tahun 2005, Akses Juli 2010.
- [4] Universitas Indonesia. (2007, Agustus) [bpma.ui.ac.id/remositiry/pedoman mutu akademik](http://bpma.ui.ac.id/remositiry/pedoman%20mutu%20akademik). [Online]. [22 Mei 2012](#)
- [5] Stratton and Mitslifer. (2012, Maret) <http://www.Kon.org/professionalisme.ppt>. [Online]. [1 Januari 2015](#)
- [6] Ahman Sya, Kompetensi lulusan Perguruan Tinggi, 2010, Bahan ajar matakuliah MSDM Pasca Sarjana Universitas BSI Bandung.
- [7] Abazariant.blogspot.com/2012/10/definisi-kognitif-afektif-dan-psikomotorik.htm. [Online]. [20 September 2014](#)
- [8] Dikti. (2013, Agustus) Serdos.go.id/instrument Deskripsi Diri Dosen.
- [9] Illah Saillah. (2015, Januari) Kompas.com.
- [10] APTISI, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta, 2014.
- [11] Edi Suardi Hamid, Republika.co.id, 2015.
- [12] Dikti.go.id.
- [13] Ester L, Kompas.com, 2014.
- [14] forumnusantara.com. [Online]. [20 April 2015](#)
- [15] Yulia Sarawaty, "Integrasi Ekonomi dan Kesiapan Indonesia dalam pelaksanaan AFTA 2015," *ECODEMICO*, vol. II No.2, no. ISSN : 2355-0295, p. 241, September 2014.
- [16] Simlitabnas. (2012) www.simlitabnas.go.id. [Online]. [April 2015](#)
- [17] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2012.

Biodata Penulis

Yuri Rahayu, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan STIE YPKP Bandung, lulus tahun 1995. Memperoleh gelar Magister Manajemen (MM) Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas BSI Bandung, lulus tahun 2012. Saat ini menjadi Dosen Tetap di AMIK BSI Sukabumi.